

**BAB IV****PEMBAHASAN DAN ANALISIS****ANALISA PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM  
MENURUT AHMAD YASIN ASYMUNI JARUNI TELAAH KITAB  
TARBIYATUL WALADI TERHADAP SOLUSI PENDIDIKAN  
ISLAM KONTEMPORER****A. Biografi Ahmad Yasin Asymuni Jaruni**

Ahmad Yasin adalah putra K. Asymuni dan Ibu Nyai Hj. Muthmainah, beliau lahir pada tanggal 8 Agustus 1963 di Desa Petuk, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. K. Asymuni adalah seorang tokoh agama yang *'alim* dan mumpuni dalam ilmu agama, kalau membaca kitab kuning tanpa makna (kosongan), utamanya di bidang ilmu fikih, ilmu falak, ilmu tasawuf, bahkan K. Asymuni hafal kitab Alhikam.

Ahmad Yasin pada usia balita dan anak-anak sama seperti teman-teman seusianya, suka bermain, dan seterusnya, tetapi semenjak umur 6 tahun sampai 12 tahun mulai terlihat tanda-tanda sebagai penerima tongkat estafet perjuangan ajaran Ulama pewaris Nabi, ia lebih cerdas dan lebih dewasa dibandingkan dengan teman-teman seusianya ketika bermain/bersama temanya. Ia selalu dijadikan pemimpin dan dia bisa mendamaikan teman-temannya apabila berselisih atau bertengkar.<sup>1</sup>

**1. Pendidikan**

Mulai usia 6 tahun, Ahmad Yasin di samping sekolah dasar (SD) pada pagi hari, sore harinya sekolah di MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri), pada malam harinya diajar sendiri oleh Ayahnya, yaitu membaca Alquran, menulis huruf Arab, memahami dasar-dasar qaidah, fiqh, tajwid, dll.

Pada tahun 1975 Ahmad Yasin telah lulus SD kemudian melanjutkan sekolah di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kota Kediri yang berjarak

---

<sup>1</sup> [Hhttp://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asmuni-ppht/](http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asmuni-ppht/), diakses pada tanggal 28 april 2016 pukul 19.00 wib.

± 5 km dari dusun Petuk dengan tanpa patah semangat. Setiap hari perjalanan (Lirboyo – Petuk) ditempuh dengan mengkayuh sepeda.

Tiga tahun kemudian Ahmad Yasin sudah menyelesaikan sekolah tingkat Tsanawiyah, kendati sebagai siswa yang tidak menetap di pondok (nduduk), Ahmad Yasin dinobatkan sebagai siswa tauladan (*di pondok pesantren Lirboyo belum pernah terjadi seorang siswa yang nduduk (tidak mukim di pondok) menjadi siswa teladan kecuali Ahmad Yasin*). Supaya bisa lebih meningkatkan aktivitas belajar, mulai tahun pertama masuk sekolah tingkat Aliyah, Ahmad Yasin bermukim di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri.<sup>2</sup>

Tanpa terasa pada tahun 1982 Ahmad Yasin sudah menyelesaikan (tamat) pendidikan tingkat Aliyah Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo yang kemudian melanjutkan pendidikan Arrabithah di pesantren yang sama.

## **2. Diangkat Menjadi Ustadz Dan Kepala Sekolah Di Pondok Pesantren Lirboyo**

Setelah Ahmad Yasin tamat sekolah, hari-harinya dihabiskan untuk menelaah kitab-kitab kuning terutama kitab-kitab fikih, satu persatu dipelajari, diberi makna, dan dicatat bila ditemukan keterangan–keterangan yang dapat diaplikasikan di masyarakat untuk menjawab masalah-masalah yang berkembang di masyarakat baik yang bersifat kasuistik, insidentil, dan atau masalah lama yang perlu diketahui oleh masyarakat jawaban hukumnya sesuai perkembangan budaya teknologi dan pengaruh global.<sup>3</sup>

Beliau adalah orang yang memegang prinsip : “*Menuntut ilmu tidak ada batas umur dan tidak mengenal waktu*.” Oleh karena itu, beliau suka menelaah kitab-kitab / buku-buku baik dari karya orang dahulu (*kutubut turos*) atau yang kontemporer (*muasarah*). Bahkan beliau tetap gemar membaca walaupun sudah diangkat menjadi guru, dan diangkat menjadi kepala sekolah (Mudier) dan setelah pulang dari pondok sampai sekarang (tahun 2010 m) masih tetap melakukannya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *ibid*

<sup>3</sup> *ibid*

<sup>4</sup> *ibid*

Pada tahun 1983 Ahmad Yasin diangkat menjadi guru bantu (*Munawwib*) di kelas 6 Ibtidaiyah, pada tahun 1984 diangkat menjadi guru tetap (*Mustahiq*) kelas 4 Ibtidaiyah Pondok Pesantren Lirboyo. Pada tahun 1989 Ustadz Ahmad Yasin diangkat menjadi *Mudier* (Kepala Masdrasah) sampai tahun 1993 bersamaan dengan tamat selesainya menjabat sebagai *Mustahiq* kelas 3 Aliyah. (*di pondok pesantren Lirboyo belum pernah terjadi seorang mustahiq merangkap menjadi Mudier, kecuali Ustadz Ahmad Yasin*)<sup>5</sup>

Ahmad Yasin khatam pelajaran Alfiyah Ibnu Malik kelas II Tsanawiyah, waktu liburan bulan puasa selalu mengikuti pengajian kilatan di pondok-pondok pesantren yang mengadakan kilatan seperti pondok Batokan Kediri, Sumberkepoh Nganjuk, Suruh Nganjuk, Paculgowang Jombang, dan Ngunut Tulungagung. Setelah itu pada tahun 1989 mulai membaca kitab-kitab dengan sistem kilatan sampai sekarang (tahun 2009) di pondok Petuk.<sup>6</sup>

Pada itu pula yakni tahun 1993 Ustadz Ahmad Yasin pulang ke kampung halamannya untuk mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Hidayatut Thullab.

### 3. Membaca Kitab

Kultur pondok pesantren di Kediri adalah syarat mutlak seorang Pengasuh harus ahli membacakan kitab kuning pada santrinya dengan makna (arti) bahasa Jawa. Hal itu tidak mudah dicapai karena orang membaca kitab di samping harus menguasai ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu balaghah, dan ilmu alat lainnya juga harus piawai membaca, memahami arti dan maksud dalam kitab yang dibaca.<sup>7</sup>

Pada tahun 1985 Ustadz Ahmad Yasin mulai membaca kitab kuning. Kitab yang pertama kali dibaca adalah *مجموع صرف* dan seterusnya beliau selalu membaca kitab dari berbagai macam disiplin ilmu seperti ilmu nahwu, balaghah, fiqh, tafsir, hadits, dan lain sebagainya.

---

<sup>5</sup> *ibid*

<sup>6</sup> *ibid*

<sup>7</sup> *ibid*

Di pondok Lirboyo, beliau tercatat seorang pembaca kitab yang paling banyak pesertanya, kalau kebiasanya diikuti  $\pm$  50 santri, beliau diikuti 300 – 500 santri.

#### 4. Karya Tulis

Ustadz Ahmad Yasin menyimpulkan bahwa berdakwah dan tabligh (menyampaikan ilmu kepada masyarakat) bisa melalui 3 hal, yaitu :

1. Memberikan contoh prilaku yang baik (*bil hal*) kepada masyarakat.
2. Melalui lisan dengan mengajar, membaca kitab, ceramah, dialog, seminar, dll.
3. Melalui karya tulis.

Pada tahun 1989 beliau mulai berpikir untuk berdakwah dan tabligh melalui karya tulis. Karya perdananya berjudul *تَسْهِيلُ الْمَضْحِي* (dengan menggunakan bahasa Jawa) kemudian buku dengan judul *تَسْهِيلُ الْعَوَامِ* yang berisi tanya jawab masalah agama yang berisi 300 pertanyaan.<sup>8</sup>

Setelah dievaluasi setahun kemudian beliau menganggap kitab tersebut di atas kurang diminati masyarakat. Kemudian beliau mencoba menulis dengan bahasa Arab dengan judul *رِسَالَةُ الْجَمَاعَةِ*, *تَحْقِيقُ الْحَيَوَانِ*, dll. Sampai sekarang (tahun 2010) sudah mencapai 150-an judul (semua berbahasa Arab) dan lebih diminati oleh masyarakat luas, seperti di pondok pesantren di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dll di seantero Indonesia raya bahkan sampai di Malaysia, Timur Tengah, dan Inggris. Banyak masyarakat yang memanfaatkan atau mempelajari karya tersebut, semua itu dapat dibuktikan dengan banyaknya orang yang datang langsung ke Pondok Pesantren Petuk untuk meminta ijazah (minta izin) untuk mempelajari kitab tersebut, misalnya dari Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, dll. Di perpustakaan PBNU karya beliau juga ditaruh di jajaran karya tokoh – tokoh nasional, seperti KH. A. Shiddiq dari Jember, KH. Sahal Mahfudh dari Kajen Pati Jateng, dll.<sup>9</sup>

Pada tahun 2003, KH. A. Yasin Asymuni kedatangan tamu dari Inggris, yaitu Mr. Yakiti minta izin untuk mencatat beliau untuk dimasukkan dalam 100

<sup>8</sup> *ibid*

<sup>9</sup> *ibid*

tokoh Islam dunia karena karya tulisnya sudah banyak dipelajari di sana dan kebanyakan muslim di Inggris bermadzhab sama dengan beliau, yaitu madzhab Syafi'i. Mr. Yakiti semakin simpati kepada KH. A. Yasin Asymuni.<sup>10</sup>

Pada tanggal 2 Januari 2011, KH. A. Yasin Asymuni mendapat Piagam Penghargaan dari Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam atas jasanya dalam bidang keilmuan/akademik sebagai Penulis Produktif dalam kajian kitab di pondok pesantren.

## B. Deskripsi Kitab *Tarbiyatul Waladi*

Kitab *Tarbiyatul Waladi* adalah salah satu kitab pendidikan karya Ahmad Yasin Asymuni yang berbahasa arab. Kitab ini memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Selain memaparkan pendapat Ahmad Yasin Asymuni dalam pendidikan islam, kitab ini juga menyertakan dalil dalil nash sebagai rujukan, dan juga memberitahu cara atau metode kepada pembaca tentang hukum, hikmah, keutamaannya dan cara mendidik anak sejak lahir.

Kitab ini berjumlah 50 halaman, pada hal 1-24 menjelaskan tentang amalan amalan kesunahan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya ketika dilahirkan sampai balita. Pada hal 25-50, pengarang kitab Ahmad Yasin Asymuni menjelaskan sebab-sebab yang mempengaruhi tindakan penyimpangan anak dan cara mengatasinya.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian pada bab penyimpangan dan pencegahan perilaku anak pada halaman 25 dan seterusnya. Ahmad Yasin Asymuni memaparkan bahwa ada beberapa penyimpangan anak yang disebabkan oleh lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang harus ditangani. Adapun permasalahannya disebabkan oleh sebagai berikut:

1. Moral Bejat Sebab Kemiskinan
2. Pertikaian Orang Tua
3. Perceraian dan Kemiskinan
4. Teman dan Lingkungan yang Buruk
5. Perlakuan Buruk Orang Tua kepada Anak

---

<sup>10</sup> *ibid*

#### 6. Orang Tua yang Tidak Mau Mendidik

Menurut pemikiran beliau, jika masalah penyimpangan yang terjadi pada anak bisa dihindari, maka dampak yang ditimbulkannya juga dapat dicegah. Karena tidak adanya celah atau dorongan melakukan penyimpangan. Dalam pandangan islam, keluarga lebih memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak. Mereka harus senantiasa menjaga fitrahnya dari penyimpangan. Orang tua akan menanggung akibat yang diperbuat oleh anaknya, karena ia merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas putra-putrinya.

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Problematika Pendidikan Anak Menurut Ahmad Yasin Asyuni Jaruni Dalam Kitab *Tarbiyatul Waladi*

Pendidikan merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk membentuk karakter seorang anak, dalam setiap pendidikan tentunya memiliki tantangan-tantangan tersendiri. Tantangan tersebut merupakan sebuah problematika yang harus di hadapi setiap anak. Sayangnya sebagian orang tua tidak sadar dengan problematika tersebut, justru sebagian orang tua tersebut hanya mengikuti arus yang seharusnya di lawan, apalagi seorang anak yang masih dalam bimbingan orang tua, mereka hanya bisa menerima dan mengikuti apa yang orang tua telah berikan.

Problematika Pendidikan Anak adalah permasalahan yang terjadi ketika mendidik anak yang dilakukan oleh pendidik, guru dan orang tua. Orang tua dan guru adalah subyek dalam mendidik anak, maka bisa dipastikan baik buruk anak tergantung dari pendidikan orang tua. Pepermasalahan pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Waladi* ini adalah pembahasan mengenai krisis moral anak.

Faktor krisis moral yaitu tentang perilaku anak sehari-hari yang telah menyimpang dari norma agama dan sosial, misal tidak sopan kepada orang yang lebih tua, tidak mentaati tata tertib sekolah, merokok, tawuran antar sekolah, minum minuman keras dan lain sebagainya.

Dalam Kitab Tarbiyatul Waladi, Ahmad Yasin Asymuni menuliskan faktor-faktor penyebab penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak, antara lain sebagai berikut:

**a. Sebab Kemiskinan**

من المعلوم أن الطفل حين لا يجد في البيت ما يكفيه من غذاء و كساء, و لا يرى من يعطيه ما يستعين به على بلغة العيش, و أسباب الحياة, و ينظر الى ما حوله فيجد الفقر و الجهد و الحرمان, فإنه -لاشك- سيلجأ إلى مغادرة البيت بحثاً عن السبب , وسعيًا وراء الرزق. فتتلقفه أيدي السوء والجريمة, و تحيط به هالة الشر والانحرف, فينشأ في المجتمع مجرماً, ويكون خطراً على الأنفس والأموال والأعرض.<sup>11</sup>

Artinya: *Jelas bahwa, jika anak tidak menemukan apa yang dia butuhkan dalam rumah tangga, baik makanan maupun pakaian, dia tidak melihat orang yang mampu memberikan bantuan kepadanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dia hanya menemukan kemiskinan dan hidup susah dalam keluarganya, maka pasti dia akan meninggalkan rumah untuk bekerja mencari uang dan mengais rezeki.*

*Selanjutnya, dia akan jatuh ke tangan-tangan jahat dan lingkungan yang buruk dan kriminal, dia dikelilingi orang-orang jelek dan menyimpang dari jalan yang lurus. Akhirnya, dia menjadi penjahat bagi masyarakat yang membahayakan jiwa orang lain, harta dan harga diri mereka.*

**b. Pertikaian Orang Tua**

التراع والشقاق بين الآباء والأمهات من العوامل الأساسية التي تؤدي إلى انحراف الولد احتدم التراع, واستمررت الشقاق ما بين الأب والأم في أعظم ساعات الإجماع واللقاء.

فالولد حين يفتح في البيت عينية, ويرى ظهارة الخصومة أمام ناظرية, سيترك حتماً جوالبيت القاتم, ويهرب من محيط الأسرة المبوء, ليفتش عن رفاق يقضي معهم جل وقته, ويصرف في مخالتهم معظم فراغه, فهؤلاء إن كانوا قرناء سوء, ورفقاء

<sup>11</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Tarbiyatul Waladi*, PP Hidayatut Thulab, Kediri, t.th., hlm 26.

شر, فإنه سيدرج معهم على الانحراف, ويتدنى بهم إلى أذل الانحراف, وأقبح العادات. بل إن الانحرافه سيتأكد وإن إجرامه سيتحقق, ليصبح أداة خطر وبلاء على البلاد والعباد.<sup>12</sup>

Artinya: Termasuk penyebab yang menyebabkan penyimpangan moral generasi muda adalah meruncingnya pertengkaran dan berlanjutnya perbedaan pendapat antara ayah dan ibu, yaitu pada saat yang paling tepat berkumpul dan bertemunya anggota keluarga.

Jika setiap hari anak melihat pertengkaran orang tua antara ayah dan ibu yang membuat suasana rumah menjadi tegang, maka anak pasti akan meninggalkan rumah dan keluar dari lingkup rumahnya untuk mencari teman demi menghabiskan saat luangnya. Jika teman yang dia pilih buruk dan jelek, maka dia akan terperosok bersama mereka, sehingga dia berakhlak buruk/bejat dan berperangai rendah.

Bahkan penyelewangannya semakin menjadi-jadi dan kelak menjadi sampah bagi negeri masyarakat serta lingkungannya.

#### c. Perceraian Dan Kemiskinan

حالات الطلاق و ما يصحبها من فقر ومن العوامل الأساسية التي تؤدي غالباً إلى انحراف الولد, حالات الطلاق وما يصحبها من تشرد وضياع, و ما يعقبها من تشتت وفرق.

من الأمور المعلومة التي لا يختلف فيها اثنان, أن الولد عند ما يفتح على الدنيا عينية, ولا يجد الأم التي تحنو عليه, ولأب الذي يقوم على أمره ويرعاه, فإنه لاشك سيندفع نحو الجرية, ويتربى على فساد وانحراف.

ومما يزيد الأمر سوءاً, زواج المطلقة من زوج آخر, فإنه الأولاد سيصيرون إلى التشرد و الضياع.

و مما يعقد المشكلة, فقر الأم بعد الطلاق, فإنها في هذه الحالة ستضطر إلى العمل خارج المنزل, ومعنى هذا أن تترك البيت, أو با الأخرى أن تترك الأولاد الصغار للشارع تعبت بهم فتن الأيام, وحادثات الليالي, من غير رعاية ولا عناية<sup>13</sup>.

<sup>12</sup> Ibid, hlm 28.

<sup>13</sup> Ibid, hlm 29.

Artinya: Penyebab yang sering menyeret anak kepada bejat moral dan akhlak adalah peristiwa perceraian dan masalah yang ditimbulkannya, yaitu rumah tangga yang bercerai, morat marit dan jatuh miskin.

Jelas tanpa bisa dibantah, bahwa anak yang membuka kedua matanya dan tidak menemukan ibu yang menyayanginya dan ayah yang mencukupi kebutuhannya, maka dia akan terseret ke lembah hitam dan hidupnya akan rusak.

Nasib anak akan bertambah buruk jika sang ibu menikah lagi dengan suami yang lain, anak-anak akan bertambah sengsara dan menderita. Termasuk problem yang berat adalah jika ibu menjadi miskin setelah bercerai ayah.

Dalam keadaan demikian, ibu terpaksa bekerja keluar rumah. Artinya ibu meninggalkan rumah atau bahkan membiarkan anak anak kecilnya di jalan raya yang akhirnya dipermainkan oleh lingkungan yang jahat tanpa perhatian maupun penjagaan.

#### d. Teman Dan Lingkungan Yang Buruk

الخلطة الفاسدة ورفاق السوء  
 من العوامل الكبيرة التي تؤدى إلى انحراف, رفاق السوء و  
 الخلطة الفسادة , ولا سيما إن كان الولد بليد الذكاء , ضعيف  
 العقيدة , متميع الخلق. فسرعان ما يتأثر بمصاحبة الأشرار و  
 مرافقة الفجر, و سرعان ما يكتسب منهم أخط العادات وأقبح  
 الأخلاق. بل يسر معهم في طريق الشقاوة بخطى سريعه, حتى  
 يصبح الأجرام طبعاً من طباعهم, والإنحراف عادة متأصلة من  
 عاداتهم. ويصعب بعد ذلك رده إلى الجادة المستقيمة, و إنقاذه  
 من وهدة الضلال, وهوة الشقاء.<sup>14</sup>

Artinya: Termasuk penyebab terpenting yang menyebabkan generasi muda menyimpang akhlak adalah teman kumpul yang buruk dan lingkungan yang rusak, apalagi jika anak kurang cerdas, lemah akidah dan berakhlak kurang baik. Dengan cepat, anak itu terpengaruh oleh teman-temannya yang buruk dan suka berbuat dosa dan segera tertular adat kebiasaan yang rendah dan perangai yang jelek.

Dia berjalan bersama mereka di jalan kesesatan dalam waktu singkat, sehingga dosa baginya adalah watak dan kebejatan adalah kebiadaan yang mengakar. Jika demikian, maka sulit bagi untuk mengembalikannya ke jalan yang lurus,

<sup>14</sup> Ibid, hlm 33.

menyelamatkannya dari jurang kesesatan dan menjauhkannya dari celaka.

#### e. Perlakuan Buruk Orang Tua Kepada Anak

سوء معاملة الأبوين للولد  
 من الأمور التي يكاد يجمع علماء التربية عليها، الولد إذا  
 عومل من قبل أبويه و مربيه المعاملة القاسية، وأدب من قبلهم  
 بالضرب الشديد، والتوبيخ القارع، وكان دائما الهدف، في  
 التحقير والازدراء، والتشهير والسخرية، فإن ردود الفعل  
 ستظهر في سلوكه وخلقه، وإن ظاهرة الخوف والانكماش  
 ستبدو في فاته وأفعاله، وقد يؤول به الامر إلى الانتحار حيناً،  
 أو إلى مقاتلة أبويه أحياناً، أو إلى ترك البيت نهائياً، تخلصاً مما  
 يعانيه من القسوة الظالمة، والمعاملة الأليمة.  
 فلا عجب - وهذه حاله - ان نراه اصبح في المجتمع مجرماً، وفي هذه  
 الحياة شاداً و منحرفاً!... ولا عجب أن ينشأ على الاعوجاج و  
 الميوعة والانحلال!<sup>15</sup>

Artinya: Diantara hal yang hampir disepakati seluruh pakar pendidikan adalah bahwa jika anak diperlakukan buruk oleh orang tua dan guru, dididik dengan pukulan yang keras, dicerca caci maki yang menyakitkan, dia selalu dijadikan hinaan dan ditertawakan, maka akibatnya fatal bagi anak. Dia selalu terlihat takut dan merasa tidak percaya diri dalam setiap tindakan dan semua perbuatannya.

Jika sejak kecil mendapat pendidikan yang demikian, maka ketika menginjak remaja atau dewasa dia akan balas dendam. Tidak mengherankan, jika kita kelak melihat dia menjadi seseorang yang tumbuh mempunyai akhlak yang buruk dan meresahkan masyarakat sekitarnya.

#### f. Orang Tua Yang Tidak Mau Mendidik

و من العوامل الكبرى التي تؤدي الى الانحرف الولد، و الى  
 فساد خلقه، وانحلال شخصية، تخلي الأبوين عن اصلاح  
 نفسه، وانشغالهما عن توجيهه وتربية.  
 وماذاك إلا لاشعارها بالتعاون مع الاب في اعداد الجميل،  
 وتربية الابناء و اذا قصرت الام في الواجب التربوي نحو

<sup>15</sup> Ibid, hlm 36.

اولادها, لا نشغالها مع معارفها وصدقاتها واستقبال ضوفيه,  
 وخروجها من بيتها, واذا اهمل الأب مسؤولية التوجيه و  
 التربية نحو اولاده, لانصرافه وقت الفراغ الى اللهو وارتداد  
 القهوات مع الاصحاب والخلان.  
 فلاشك ان الابناء سينشوءن نشأة اليتامى, ويعيشون عيشة  
 المشردين, بل سيكونونسبب فساد, وأداة إجرام للأمة  
 بأسرها.<sup>16</sup>

Artinya: Termasuk penyebab yang menyeret anak ke lembah rusaknya akhlak, menyimpang dan tidak berhati nurani, jika kedua orang tua hanya mengurus dirinya sendiri dan tidak sempat untuk mengarahkan dan mendidik anak. Kita jangan sampai lupa, bahwa ibu ikut bertanggung jawab untuk mendidik anak dan untuk memberikan pengarahan kepada mereka.

Hal itu hanya karena ibu merasa untuk bahu membahu bersama ayah dalam mempersiapkan anak bangsa dan mendidik generasi penerus. Jika ibu tidak menunaikan kewajiban pendidikan kepada anak karena sibuk dengan kenalannya, temannya, menyambut tamu dan keluar rumah, sementara ayah tidak menunaikan kewajibannya mengarahkan anak dan pendidikannya karena waktu luang digunakan untuk hal hal yang tidak berguna dan bersantai di tempat kafe dengan teman sejawat, maka pasti anak akan kelak tumbuh dewasa seperti anak yatim yang hidupnya cerai berai. Bahkan anak menjadi penyebab kerusakan dan kejahatan bagi lingkungan sekitarnya.

Jika para anak remaja terus mengalami krisis moral, maka akan membawa dampak negatif terhadap dirinya sendiri, seperti: masa depan yang tidak jelas, dijauhi teman-teman, kemiskinan mental, ketidakharmonisan dalam keluarga, dan lain-lain.

Hal-hal yang bisa dilakukan untuk mencegah krisis moral remaja diantaranya: adanya motivasi dari keluarga, guru, sahabat, untuk mendorong remaja ke pergaulan yang lebih baik. Peran orangtua serta pemerintah sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah ini, karena ini merupakan tanggung jawab bersama.

## 2. Solusi Pendidikan Islam Kontemporer

<sup>16</sup> Ibid, hlm 46.

Islam adalah ajaran Allah yang diturunkan kepada umat manusia, supaya mereka beribadah kepadanya. Untuk melaksanakan ajaran (syariat) Islam ini manusia perlu menuntut adanya pendidikan sehingga dapat mengetahui ajaran-ajaran yang seharusnya dapat dijalankan dalam kehidupan.

Pendidikan Islam adalah aktifitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang islami.<sup>17</sup>

Pendidikan Islam Kontemporer adalah Sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islami bersumber pada Al-Qur'an, Al-sunnah dan hasil ijtihad pakar pendidikan Islam yang berorientasi kekinian selaras dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern.<sup>18</sup>

Hakikat pendidikan Islam ialah potensi dinamis dalam tiap diri manusia yang terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlaq dan pengalamannya yang mengandung tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia yaitu :

- a. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.
- b. Dimensi kehidupan Ukhrawi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubudiahnya senantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya.

<sup>17</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm 25.

<sup>18</sup> Sobandi Algunturi, (2010). Pendidikan Islam Kontemporer. Tersedia: <http://algunturi.blogspot.co.id/2010/01/pendidikan-islam-kontemporer>. (20 september 2016)

- c. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya.

Ketiga dimensi tersebut kemudian dijabarkan dalam program operasional kependidikan yang makin meningkat kearah tujuan yang telah ditetapkan. Dalam program itulah tergambar adanya materi kependidikan Islam yang secara difusif (menyebar) dan integratif (menyatu) dioperasionalkan ke dalam rangkaian program pendidikan atau kurikulum, sehingga terserap ke dalam pribadi manusia sebagai objek pendidikan Islam. Dari terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam itu, anak didik menjadi wujud dari kehendak Allah, karena secara aktual dan fungsional mampu mengamalkan perintah dan menjauhi larangannya, yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, serta prilakunya yang sesuai dengan nilai-nilai agama.<sup>19</sup>

Inilah proses dasar dalam sistem pendidikan Islam yang perlu dipegangi dalam operasionalisasi kependidikan Islam. Proses demikian memerlukan pengarahannya operasional berdasarkan teori pendidikan sesuai cita-cita agama (menurut Al-Qur'an dan Hadis).

Menanggapi Problematika Pendidikan Anak Menurut Ahmad Yasin Asymuni Dalam Kitab Tarbiyatul Waladi, masalah krisis moral dan penyimpangan yang dilakukan anak pada masa sekarang harus diatasi agar tidak mempengaruhi anak yang lain.

Muhammad Zuhaili menyatakan pembicaraan tentang penyimpangan anak remaja, harus diselidiki sebab-sebabnya dan mencari jalan untuk menyembuhkannya. Tidak berarti kita menuntut pemuda agar menjadi malaikat yang suci, atau nabi yang di jaga dari perbuatan dosa, karena

---

<sup>19</sup> Sobandi Algunturi, (2010). Pendidikan Islam Kontemporer. Tersedia: <http://algunturi.blogspot.co.id/2010/01/pendidikan-islam-kontemporer>. (20 september 2016)

mereka manusia yang dapat melakukan kesalahan dan dapat pula cenderung kepada kebenaran.<sup>20</sup>

M. Sahlan Syafei berpendapat bahwa kendala mendidik anak yang menyebabkan penyimpangan anak yang dihadapi orang tua antara lain:<sup>21</sup>

a) Kendala Internal

Kendala Internal adalah kendala yang bersumber dari dalam diri pribadi anak. Kendala-kendala itu dapat berupa anak malas untuk belajar, keinginan bermain yang berlebihan, sikap tidak mau dididik atau sikap melawan dll.

b) Kendala Eksternal

Kendala Eksternal bersumber dari luar diri anak. Kendala-kendala itu dapat berupa perilaku orang tua yang terlalu keras, terlalu lemah, terlalu egois, terlalu pesimis, terlalu banyak aturan dan permintaan, dan hubungan yang tidak harmonis dengan anak.

Kendala lain yang termasuk kendala eksternal ini adalah keadaan ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan, hubungan antara ayah dan ibu yang tampak dimata anak yang kurang harmonis.

Permasalahan permasalahan yang diungkap di atas tidak bisa diselesaikan dengan satu jawaban yang singkat, butuh penguraian-penguraian dan penjelasan setiap sebab perbuatan menyimpang anak dan solusi atau cara mengatasinya.

Masih dalam buku yang sama, Buku Pentingnya Mendidik Anak Sejak Dini; Muhammad Zuhaili menawarkan solusi cara mengatasi perbuatan menyimpang anak. Yaitu: penyimpangan anak dapat di atasi dengan keterlibatan tiga pihak utama, 1) keluarga dan rumah, 2) sekolah dan pendidikan, 3) masyarakat dan lingkungan. Dimana masing-masing pihak

<sup>20</sup> Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Ah-Ba'adillah Press, Jakarta, 2002, hlm 160.

<sup>21</sup> M. Sahlan Syafe'i, *Bagaimana Anda Mendidik Anak (Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua Mendidik Anak)*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2002, hlm 89.

saling bertanggung jawab mengontrol dan mengawasi perbuatan anak agar tercipta lingkungan yang damai, harmonis dan aman.<sup>22</sup>

## D. ANALISIS

### 1. Problematika Pendidikan Anak Menurut Ahmad Yasin Asymuni Dalam Kitab Tarbiyatul Waladi

Problematika Pendidikan Anak adalah permasalahan yang terjadi ketika mendidik anak yang disebabkan oleh pendidik, guru dan orang tua. Orang tua dan guru adalah subyek dalam mendidik anak, maka bisa dipastikan baik buruk anak tergantung dari pendidikan orang tua. Pepermasalahan pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Waladi* ini adalah pembahasan mengenai krisis moral anak.

Faktor krisis moral yaitu tentang perilaku anak sehari-hari yang telah menyimpang dari norma agama dan sosial, misal tidak sopan kepada orang yang lebih tua, tidak mentaati tata tertib sekolah, merokok, tawuran antar sekolah, minum minuman keras dan lain sebagainya.

Dalam Kitab *Tarbiyatul Waladi*, Ahmad Yasin Asymuni menuliskan faktor-faktor penyebab penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak, antara lain sebagai berikut:

#### a. Moral Bejat Sebab Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung (rumah), pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemuas kebutuhan dasar ataupun sulitnya akses pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, pemahaman utamanya mencakup:

##### 1. Kekurangan materi

Gambaran kekurangan materi biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, pakaian, tempat tinggal, dan pelayanan kesehatan.

---

<sup>22</sup> Muhammad Zuhaili, *Op.Cit*, hlm 158.

Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.

2. Kebutuhan sosial

Gambaran kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidak mampuan berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi. Gambaran kemiskinan jenis ini lebih mudah diatasi dari pada dua gambaran kemiskinan lainnya.

3. Tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai

Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai, makna” memadai” di sini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia. Gambaran tentang ini bisa di atasi dengan mencari objek penghasilan di luar profesi secara halal. Perkecualian bila institusi tempatnya bekerja melarang.

Kemiskinan merupakan masalah lama yang menghantui setiap manusia dan selalu menjadi masalah bagi manusia itu sendiri. Kemiskinan dipandang sebagai bagian dari masalah pembangunan, yang keberadaannya ditandai oleh adanya pengangguran, keterbelakangan, yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan.

Kenyataan itu selanjutnya menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu baik itu positif maupun negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Biasanya, perilaku tersebut akan muncul karena adanya anggapan bahwa hal tersebut merupakan jalan keluar untuk menghadapi kemiskinan tersebut.

Seperti halnya yang disampaikan Ahmad Yasin Asymuni:

من المعلوم أن الطفل حين لا يجد في البيت ما يكفيه من غذاء و كساء, و لا يرى من يعطيه ما يستعين به على بلغة العيش, و أسباب الحياة, و ينظر الى ما حوله فيجد الفقر و الجهد

والحرمان, فإنه -لأشك- سيلجأ إلى مغادرة البيت بحثاً عن السبب, وسعياً وراء الرزق. فتتلقفه أيدي السوء والجريمة, و تحيط به هالة الشر والانحرف, فينشأ في المجتمع مجرماً, ويكون خطراً على الأنفس والأموال والأعراض.

Artinya: *Jelas bahwa, jika anak tidak menemukan apa yang dia butuhkan dalam rumah tangga, baik makanan maupun pakaian, dia tidak melihat orang yang mampu memberikan bantuan kepadanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dia hanya menemukan kemiskinan dan hidup susah dalam keluarganya, maka pasti dia akan meninggalkan rumah untuk bekerja mencari uang dan mengais rezeki.*<sup>23</sup>

*Selanjutnya, dia akan jatuh ke tangan-tangan jahat dan lingkungan yang buruk dan kriminal, dia dikelilingi orang-orang jelek dan menyimpang dari jalan yang lurus. Akhirnya, dia menjadi penjahat bagi masyarakat yang membahayakan jiwa orang lain, harta dan harga diri mereka.*<sup>24</sup>

Tidak jarang kondisi kemiskinan mendorong seseorang melakukan hal negatif karena faktor ekonomi, kemiskinan membuat mereka tidak bisa hidup dengan layak dan tidak mendapatkan pengetahuan dan sosialisasi yang sempurna akibat lingkungan tempat tinggal mereka yang keras.

Jika kemiskinan tidak diatasi, tentu akan menyebabkan masalah perilaku menyimpang. Bila hal itu dibiarkan maka akan menjadi hal yang wajar dikalangan mereka akibat ketidaktahuan tentang norma dan agama serta faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi yang mendukung mereka melakukan penyimpangan tersebut.

#### **b. Pertengkaran Orang Tua**

Pertengkaran dan perselisihan keluarga merupakan faktor-faktor awal yang menjadikan pondasi sebuah keluarga menjadi lemah.

Persoalan yang cukup menyusahkan akibat dari munculnya faktor-faktor keluarga yang terancam oleh berbagai macam pertengkaran rumah

<sup>23</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Op. Cit*, hlm 26.

<sup>24</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Lok. Cit*.

tangga adalah munculnya pengaruh pertengkaran tersebut terhadap anak-anak, perilaku dan tata kramanya, ancaman terhadap masa depan anak ketika mereka menyimpang dari jalan yang benar dan membawanya terperosok kedalam jurang kemaksiatan yang dalam. Dalam kitabnya beliau Ahmad Yasin Asymuni menulis :

من العوامل الأساسية التي تؤدي إلى انحراف الولد احتدام التراع, واستمرار الشقاق ما بين الأب والأم في أعظم ساعات الإجماع واللقاء.

Artinya: *Termasuk penyebab yang menyebabkan penyimpangan moral generasi muda adalah meruncingnya pertengkaran dan berlanjutnya perbedaan pendapat antara ayah dan ibu, yaitu pada saat yang paling tepat berkumpul dan bertemunya anggota keluarga.*<sup>25</sup>

Mayoritas problematika menyangkut moral yang terjadi pada generasi muda, ujung-ujungnya akan kembali pada pertengkaran, perselisihan dan buruknya tingkah laku yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.<sup>26</sup> Di antara gambaran pertengkaran tersebut adalah perselisihan yang dilakukan oleh para orang tua berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan, antara melarang anak untuk melakukan satu hal dan paksaan menjalankannya. Bagaimana seorang anak diberikan kesempatan untuk berkembang menyukai sholat dan puasa, atau pergi ke masjid dan sekolah Al-Qur'an, sedangkan ia menyaksikan kondisi sekelilingnya yang bertentangan, yaitu seorang ibu yang memerintahnya dan seorang ayah yang melarangnya, atau seorang ayah yang menganjurkan suatu perbuatan dan ibu yang tidak menyukai hal tersebut.<sup>27</sup>

Muhammad Najib Salim menyatakan di antara gambaran pertengkaran tersebut adalah perselisihan orang tua menyangkut masalah harta benda dalam sebuah keluarga. Bagaimana seorang anak diberi

<sup>25</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Ibid*, hlm 27.

<sup>26</sup> Muhammad Najib Salim, *Mengapa Remaja Cenderung Bermasalah?*, Inspirasi, Yogyakarta, 2006, hlm 221.

<sup>27</sup> *Ibid*, Hlm 222.

kesempatan membelanjakan hartanya dengan baik, menabungnya, belajar menghargai apa yang diperoleh dari kerja kerasnya, sedangkan ia merasakan ibu yang menghamburkan hartanya, melihat rasa pening seorang ibu dan pertengkaran dengan ayahnya yang bijak. Atau justru ia melihat keborosan ayahnya, sikap ayahnya yang berlebih-lebihan dan perselisihan dengan istrinya mengenai sifatnya yang pelit.<sup>28</sup>

Adapun gambaran pertengkaran orang tua yang lebih parah lagi adalah sebagaimana yang digambarkan dalam kitab *Tarbiyatul Waladi* sebagai berikut:

فالولد حين يفتح في البيت عينية, ويرى ظهارة الخصومة أمام ناظرية, سيترك حتما جوالبيت القاتم, ويهرب من محيط الأسرة المبعوء, ليفتش عن رفاق يقضي معهم جل وقته, ويصرف في مخالتهم معظم فراغه, فهؤلاء إن كنوا قرناء سوء, ورفقاء شر, فإنه سيخرج معهم على الانحرف, ويتدنى بهم إلى أرذل الانحرف, وأقبح العادات.

Artinya : *Jika setiap hari anak melihat pertengkaran orang tua antara ayah dan ibu yang membuat suasana rumah menjadi tegang, maka anak pasti akan meninggalkan rumah dan keluar dari lingkup rumahnya untuk mencari teman demi menghabiskan saat luangnya. Jika teman yang dia pilih buruk dan jelek, maka dia akan terperosok bersama mereka, sehingga dia berakhlak buruk/bejat dan berperangai rendah.*<sup>29</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, pertikaian orang tua membawa dampak negatif kepada anak. Terciptanya Suasana yang tegang membuat anak menjadi jenuh dengan kehidupan rumah, rumah bagaikan penjara tanpa ada kasih sayang karena orang tua yang berselisih. sehingga dia ingin merasakan kedamaian di luar rumah dengan teman yang bisa membuatnya bebas.

### c. Perceraian Dan Kemiskinan

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 223.

<sup>29</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Op.Cit*, hlm 27.

ومن العوامل الأساسية التي تؤدي غالبا إلى انحراف الولد, حالات الطلاق وما يصبحها من تشرد وضياع, و ما يعقبها من تشتت وفرق.

Artinya: *Penyebab yang sering menyeret anak kepada bejat moral dan akhlak adalah peristiwa perceraian dan masalah yang ditimbulkannya, yaitu rumah tangga yang bercerai, morat marit dan jatuh miskin.*

Perceraian adalah berakhirnya perkawinan yang telah dibina oleh pasangan suami istri. Arti perceraian, pada dasarnya, tidak sebatas berpisahny masing-masing untuk meniti jalannya masing-masing dan menikmati kebebasan secara penuh. Akan tetapi perceraian mempunyai makna yang lebih banyak dari sekedar gambaran tersebut.<sup>30</sup>

Perceraian berarti runtuhnya kehidupan rumah tangga dan tempat berkumpulnya rumah tangga. Bagi setiap kehancuran, pasti ada reruntuhan-reruntuhan berserakan dan peninggalan-peninggalan yang tersisa. Dan dalam setiap kehancuran keluarga, terdapat kerugian-kerugian yang nyata dan harta benda yang sia-sia. Hal itu sejalan dengan pemikiran beliau Ahmad Yasin Asymuni yaitu:

من الأمور المعلومة التي لا يختلف فيها اثنان, أن الولد عند ما يفتح على الدنيا عينية, ولا يجد الأم التي تحنو عليه, ولأب الذي يقوم على أمره ويرعاه, فإنه لاشك سيندفع نحو الجرية, ويتربى على فساد وانحراف.

ومما يزيد الأمر سوءا, زواج المطلقة من زوج اخر, فإنه الأولاد سيصيرون إلى التشرد و الضياع.

و مما يعقد المشكلة, فقر الأم بعد الطلاق, فإنها في هذه الحالة ستضطر إلى العمل خارج المنزل, ومعنى هذا أن تترك البيت, أو با الأخرى أن تترك الأولاد الصغار للشارع تعبت بهم فتن الأيام, وحادثات الليالي, من غير رعاية ولا عناية.....

<sup>30</sup> Muhammad Najib Salim, *Op. Cit*, hlm 227.

Artinya: *Jelas tanpa bisa dibantah, bahwa anak yang membuka kedua matanya dan tidak menemukan ibu yang menyayanginya dan ayah yang mencukupi kebutuhannya, maka dia akan terseret ke lembah hitam dan hidupnya akan rusak.<sup>31</sup> Nasib anak akan bertambah buruk jika sang ibu menikah lagi dengan suami yang lain, anak-anak akan bertambah sengsara dan menderita. Termasuk problem yang berat adalah jika ibu menjadi miskin setelah bercerai ayah. Dalam keadaan demikian, ibu terpaksa bekerja keluar rumah. Artinya ibu meninggalkan rumah atau bahkan membiarkan anak-anak kecilnya di jalan raya yang akhirnya dipermainkan oleh lingkungan yang jahat tanpa perhatian maupun penjagaan.<sup>32</sup>*

Perceraian dalam segala keadaan telah menjadi sebab utama dan tuduhan mendasar dalam kajian perubahan moral yang menimpa generasi muda dan menjadi sarana penggrogotan terhadap jiwa mereka. Bagi anak perceraian itu adalah hilangnya rasa belas kasihan, kasih sayang dan kehangatan dari kedua orang tua. Perceraian dalam pandangan anak-anak juga berarti hilangnya teladan hidup dan teman dekat yang baik bagi kehidupan anak-anak tersebut sampai salah satu dari mereka tumbuh dewasa.<sup>33</sup>

#### d. Teman dan Lingkungan yang Buruk

Berikut adalah pemaparan Ahmad Yasin Asymuni mengenai sebab pergaulan dan lingkungan yang buruk:

من العوامل الكبيرة التي تؤدى إلى انحراف, رفاف السوء و الخلطة الفساد, ولا سيما إن كان الولد بليد الذكاء, ضعيف العقيدة, متميع الخلق. فسرعان ما يتأثر بمصاحبة الأشرار و مرافقة الفجر, و سرعان ما يكتسب منهم أخط العادات وأقبح الأخلاق.

Artinya: *termasuk penyebab terpenting yang menyebabkan generasi muda menyimpang akhlak adalah teman kumpul yang buruk dan lingkungan yang rusak, apalagi jika anak kurang cerdas, lemah akidah dan berakhlak kurang baik. Dengan cepat, anak itu terpengaruh oleh teman-temannya yang buruk dan suka berbuat*

<sup>31</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Op.Cit*, hlm 28.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm 29.

<sup>33</sup> Muhammad Najib Salim, *Op.Cit*, hlm 228.

*dosa dan segera tertular adat kebiasaan yang rendah dan perangai yang jelek.*

Manusia adalah anak masyarakatnya. Ia hidup didalamnya, berlindung dalam naungannya dan beradaptasi dengan kesadarannya. Karena itu, masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap manusia secara umum, dan pada anak secara khusus. Sebab, manusia adalah makhluk sosial secara kodrati.<sup>34</sup>

Masyarakat adalah lingkungan berpengaruh untuk menyebarkan kebaikan dan keutamaan, atau untuk tersebarnya kerusakan serta kehinaan. Ia juga merupakan sarana mendasar untuk perbaikan atau kerusakan, timbulnya perusakan sosial dan penyimpangan, atau pengobatan hati.

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja di mana mereka hidup. Di tengah-tengah kehidupan masyarakat sering muncul keresahan karena kejahatan, seperti : tindakan-tindakan kekerasan, pencurian, dan penipuan. Kejahatan-kejahatan tersebut dilakukan oleh penjahat dari tingkat umur yang beragam, dan tidak ketinggalan pelakunya adalah anak remaja.<sup>35</sup>

Pendapat di atas memberitahukan kepada kita bahwa Teman dan lingkungan masyarakat memiliki peran dan pengaruh besar dalam pembentukan karakter seorang anak, sebab teman dan lingkungan masyarakat mampu membentuk prinsip dan pemahaman yang tidak bisa dilakukan kedua orang tua.

Semakin bertambahnya umur anak, maka bertambah pula kebutuhannya untuk berteman, bahkan bisa dikatakan bahwa pada usia pubertas berteman merupakan kebutuhan anak yang paling besar, mereka sangat membutuhkan teman yang satu level dengan mereka dan sangat sedikit sekali kecenderungan untuk berteman dengan mereka yang usianya

---

<sup>34</sup> Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, A.H. Ba'adillah press, Jakarta, 2002, hlm 149.

<sup>35</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Asdi Mahasatya, Jakarta, 2005, hlm 27.

lebih tua darinya dengan anggapan bahwa mereka tidak mampu memahami segala kebutuhannya.

Dengan demikian anak yang sudah menginjak usia pubertas jika tidak mampu bergaul dengan teman-temannya, maka sesungguhnya jiwanya akan terasa hampa dan menderita. Pada dasarnya dia memahami hakikat itu tetapi dia tidak mampu untuk memahami apa yang menyebabkan dia tidak bisa bergaul dengan teman-temannya, sehingga dia hidup sendiri seolah-olah tidak ada yang mau berteman dengannya. Sesungguhnya pengaruh teman itu sangat besar. Perbuatan, perkataan dan tingkah laku anak sebagian besar dipengaruhi oleh teman-temannya, dengan demikian melarang anak untuk berteman merupakan suatu perkara yang sangat berbahaya terhadap jiwa dan sikap sosialnya.<sup>36</sup>

Kondisi masyarakat yang tidak menentu akan mendorong anak-anak remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersesat, baik menurut penilaian masyarakat, agama, susila, dan hukum. Drs. Agus suryanto mengungkapkan:<sup>37</sup>

*“..... kekacauan ekonomi, rumah tangga yang berantakan, ketidakpuasan dengan pelajaran dan pekerjaan, terjadinya diskriminasi tentang sesuatu, persaingan yang tidak adil, dan juga sebagainya, dan juga saling rebut rejeki dalam masyarakat dengan segala cara, korupsi, menyelenggarakan kelap-kelap malam, reklame dengan gambar-gambar yang tidak pantas dipandang mata anak remaja, pergaulan yang di luar kebiasaan, dan sebagainya, cukuplah kiranya menimbulkan gangguan dan kesesatan anak remaja yang jiwanya serba di dalam ketidak tentraman.*

Pada dasarnya kesesatan-kesesatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja juga menjadi tanggung jawab semua anggota kelompok masyarakat. Hal ini mengandung arti bahwa penanganannya membutuhkan peran aktif dari masing-masing individu di dalam masyarakat.

Sangatlah penting bagi orang tua untuk mengetahui bahwa berteman itu merupakan sesuatu yang sangat penting bagi anak, bahkan anak yang tidak mempunyai teman bisa dikatakan kurang normal dari segi sosial dan

---

<sup>36</sup> <https://almanhaj.or.id/2679-pengaruh-lingkungan-terhadap-pendidikan-anak.html>. Di akses pada hari jumat 5 agustus 2016.

<sup>37</sup> Sudarsono, *Op.Cit*, hlm 31.

pastinya dia memiliki problem tersendiri yang menyebabkannya tidak bisa berbaur dengan orang lain, karena anak kecil yang normal dia akan senang berkumpul dengan teman-temannya dan bermain bersamanya.<sup>38</sup>

#### e. Perlakuan Buruk dari Orang Tua kepada Anak

Ahmad Yasin Asymuni dalam kitabnya mengatakan:

من الأمور التي يكاد يجمع علماء التربية عليها، الولد إذا عومل من قبل أبويه و مربيه المعاملة القاسية، وأدب من قبلهم بالضرب الشديد، والتوبيخ القارع، وكان دائما الهدف، في التحقير والازدراء، والتشهير والسخرية، فإن ردود الفعل ستظهر في سلوكه وخلقه، وإن ظاهرة الخوف والانتكماش ستبدو في فاته وأفعاله، و قد يؤول به الامر إلى الانتحار حيناً، أو إلى مقاتلة أبويه أحيانا، أو إلى ترك البيت نهائيا، تخلصا مما يعانيه من القسوة الظالمة، والمعاملة الأليمة.

فلا عجب و هذه حاله -ان نراه اصبح في المجتمع مجرما، و في هذه الحياة شادا و منحرفا!... ولا عجب أن ينشأ على الاعوجاج و الميوعة والانحلال!.

Artinya: *Diantara hal yang hampir disepakati seluruh pakar pendidikan adalah bahwa jika anak diperlakukan buruk oleh orang tua dan guru, dididik dengan pukulan yang keras, dicerca caci maki yang menyakitkan, dia selalu dijadikan hinaan dan ditertawakan, maka akibatnya fatal bagi anak. Dia selalu terlihat takut dan merasa tidak percaya diri dalam setiap tindakan dan semua perbuatannya.*<sup>39</sup>

*Jika sejak kecil mendapat pendidikan yang demikian, maka ketika menginjak remaja atau dewasa dia akan balas dendam. Tidak mengherankan, jika kita kelak melihat dia menjadi seseorang yang tumbuh mempunyai akhlak yang buruk dan meresahkan masyarakat sekitarnya.*<sup>40</sup>

Sungguh mengherankan sekali tindakan-tindakan yang dilakukan sebagian ayah dan ibu dalam melakukan hubungan sehari-hari dengan anaknya. Mereka mengira bahwa melakukan perbaikan tidak sempurna

<sup>38</sup> Muhammad Najib Salim, *Op.Cit*, hlm 275.

<sup>39</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Op.Cit*, hlm 35

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm 36.

kecuali dilakukan dengan melakukan pemukulan terhadap anak. Mengajar anak tidak akan lengkap jika tidak disertai dengan sikap merendahkan anak. Mereka juga menganggap bahwa memberi petunjuk tidak dapat terwujud kecuali dengan berteriak keras, dengan menakut-nakuti maupun menebar ancaman.<sup>41</sup>

Para orang tua tersebut juga menganggap bahwa mendidik anak tidak dapat dilakukan jika tidak menekan jiwa-jiwa mereka, menutup pintu rapat-rapat bagi mereka, meneliti segala persoalan yang datang dan pergi dalam sehari semalam, atau menggoyahkan perasaan-perasaan dan rasa rindu para anak-anak tersebut ataupun juga orang tua tersebut menentang segala permintaan yang diajukan oleh anak-anaknya dan menghalangi keinginan-keinginan sang anak yang serius.

Para orang tua tersebut juga mengira bahwa persoalan mendidik anak adalah sekedar aktifitas memberi makan dan minum, membelikan pakaian dan hijab, mengisi rumah dengan segala macam permainan anak, melakukan canda tawa dengan anak dan sikap yang boros tanpa memakai perhitungan lagi dan melakukan wisata-wisata yang melelahkan bersama temannya.

Semua itu adalah gambaran buruk yang berasal dari tindakan-tindakan tidak benar yang sering orang tua lakukan sehari-hari terhadap anak-anak. Padahal sesungguhnya orang tualah yang bertanggung jawab melakukan pendidikan kepada anaknya.

#### f. Orang Tua yang Tidak Mau Mendidik

و من العوامل الكبرى التي تؤدي الى الانحرف الولد, و الى فساد خلقه, و انحلال شخصية, تخلي الأبوين عن اصلاح نفسه, وانشغالهما عن توجيهه و تربيته.

وعلى الانغفل دور الأم في حمل الأمانة, والقيام بواجب المسؤولية تجاه من ترعاهم, و تقوم على تربيتهم, و تشرق على إعدادهم و توجيههم.

<sup>41</sup> Muhammad Najib Salim, *Op. Cit*, hlm 238.

Artinya: *Termasuk penyebab yang menyeret anak ke lembah rusaknya akhlak, menyimpang dan tidak berhati nurani, jika kedua orang tua hanya mengurus dirinya sendiri dan tidak sempat untuk mengarahkan dan mendidik anak. Kita jangan sampai lupa, bahwa ibu ikut bertanggung jawab untuk mendidik anak dan untuk memberikan pengarahan kepada mereka.*<sup>42</sup>

Ibu juga bertanggung jawab sebagaimana ayah, bahkan tanggung jawab ibu lebih penting dan sangat berat, sebab dia selalu dekat dengan anak sejak melahirkan sampai anak tumbuh besar dan dewasa, dimana anak sudah menjadi bagian dari kehidupan yang sesungguhnya. Nabi Muhammad Saw. memberikan tanggung jawab kepada ibu secara khusus ketika bersabda :

### و الام راعية في بيت زوجها و مسؤولة عن راعيتها

Artinya: *“Ibu adalah penjaga di rumah suaminya dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya”*

Hal itu hanya karena ibu merasa untuk bahu membahu bersama ayah dalam mempersiapkan anak bangsa dan mendidik generasi penerus. Jika ibu tidak menunaikan kewajiban pendidikan kepada anak karena sibuk dengan kenalannya, temannya, menyambut tamu dan keluar rumah, sementara ayah tidak menunaikan kewajibannya mengarahkan anak dan pendidikannya karena waktu luang digunakan untuk hal hal yang tidak berguna dan bersantai di tempat kafe dengan teman sejawat, maka pasti anak akan kelak tumbuh dewasa seperti anak yatim yang hidupnya cerai berai. Bahkan anak menjadi penyebab kerusakan dan kejahatan bagi lingkungan sekitarnya.<sup>43</sup>

Nasib anak bertambah parah ketika kedua orang tuanya menghabiskan waktunya untuk hidup penuh dosa dan bersenang-senang. Mereka mempergunakan seluruh waktu untuk menuruti nafsu dan kesenangan, mereka lepas kendali dan berbuat semaunya. Maka pasti, bahwa anak akan menjadi semakin menyimpang dan hidupnya amburadul, dia semakin terjerumus kedalam dosa.<sup>44</sup>

## 2. Solusi Pendidikan Islam Kontemporer

<sup>42</sup> Ahmad Yasin Asymuni, *Op.Cit*, hlm 45.

<sup>43</sup> Muhammad Najib Salim, *Op.Cit*, hlm 46.

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm 47.

Solusi Pendidikan Islam Kontemporer adalah jawaban mengenai permasalahan yang diangkat peneliti dalam penelitian ini. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah Problematika Pendidikan Anak Menurut Ahmad Yasin Asymuni Jaruni Dalam Kitab Tarbiyatul Waladi. Problematika yang disebut dalam kitab tersebut adalah masalah tentang penyimpangan yang dilakukan oleh anak.

Seperti yang kita ketahui, anak adalah titipan dari Allah. Anak merupakan anugrah bagi kedua orang tua yang tidak ada bandingannya. Sebagai anugrah terindah sudah pasti harus dijaga, disayangi, diperhatikan dan dirawat. Upaya untuk menjaga anak bisa dilakukan dengan menanamkan akhlak karimah, budi pekerti yang baik dan juga pendidikan islam. Tujuannya adalah supaya anak terhindar dari perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain secara umum, dan melakukan penyimpangan secara khusus.

Membicarakan solusi penyimpangan anak Muhammad Zuhaili menawarkan solusi cara mengatasi perbuatan menyimpang anak. Yaitu: penyimpangan anak dapat di atasi dengan keterlibatan tiga pihak utama, 1) keluarga dan rumah, 2) sekolah dan pendidikan, 3) masyarakat dan lingkungan. Dimana masing-masing pihak saling bertanggung jawab mengontrol dan mengawasi perbuatan anak agar tercipta lingkungan yang damai, harmonis dan aman.<sup>45</sup>

Sudarsono dalam bukunya Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja memaparkan:<sup>46</sup>

a. Keadaan keluarga

Bagi umat islam, pembinaan anak di dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh dan membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan baik sesuai dengan ajaran islam. Cara ini akan lebih memudahkan bagi anak di dalam menerima maupun bagi orang tua dalam memberikan.

---

<sup>45</sup> Muhammad Zuhaili, *Op.Cit*, hlm 158.

<sup>46</sup> Sudarsono, *Op.Cit*, Hlm 19.

Cara mendidik anak dengan jalan memberikan contoh langsung sangat berat untuk dilakukan para orang tua yang dangkal imannya, akan tetapi sangat ringan dan mudah bagi orang tua yang benar benar beriman dan taat kepada allah.

b. Keadaan sekolah

Sekolah sebagai ajang pendidikan kedua setelah keluarga. Bagi bangsa indonesia masa remaja merupakan masa pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah terutama pada masa-masa permulaan. Selama dalam proses pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi antar sesama anak remaja dan antar remaja dengan pendidik. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya tidak hanya memiliki aspek sosiologis positif. maka dari itu, sekolah harus bisa menciptakan lingkungan pendidikan yang menunjang tujuan pembelajaran sehingga tercapai visi n misi sekolah yang telah di tetapkan.<sup>47</sup>

c. Keadaan masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak remaja di mana mereka hidup berkelompok. Pada dasarnya, penyimpangan yang dilakukan oleh anak remaja juga menjadi tanggung jawab semua anggota kelompok di dalam masyarakat. Hal ini mengandung arti bahwa penanggulangannya membutuhkan peran aktif masing-masing individu di dalam masyarakat.

Hasan Basri dalam bukunya Remaja Berkualitas mengungkapkan *“penyimpangan yang dilakukan anak remaja maupun pemuda adalah sangat mengganggu dan meresahkan kehidupan masyarakat, oleh karena itu perlu upaya menanggulangnya.”*<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid*, Hlm 24.

<sup>48</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Dan Solusinya*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2004, Hlm 18.

Usaha-usaha pencegahan lebih baik dari pada memperbaiki kondisi yang terlanjur rusak, oleh karena itu dibutuhkan peninjauan dan perbaikan kembali kondisi-kondisi berikut:

- a. Membina dan meningkatkan kualitas keluarga sehingga kedua orang tua berkesempatan membina dan mengembangkan kepribadian dan akhlak anak-anaknya dengan baik dan membahagiakan. Waktu orang tua di rumah perlu diintensifkan penggunaannya terutama dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya supaya rasa kasih sayang, perhatian, dan pengarahan dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.
- b. Membina lingkungan sosial yang normatif dan responsif terhadap kejanggalan-kejanggalan perilaku warganya dan selalu memperbaikinya.
- c. Tingkatkan pendidikan keagamaan dalam masyarakat, demikian pula kegiatan pendidikan dan pelatihan yang bermanfaat bagi hidup masyarakat.

### **3. Analisa Problematika Pendidikan Anak Menurut Ahmad Yasin Asyuni Dalam Kitab Tarbiyatul Waladi Terhadap Solusi Pendidikan Islam Kontemporer**

Problematika Pendidikan Anak adalah permasalahan yang terjadi ketika mendidik anak yang disebabkan oleh pendidik, guru dan orang tua. Orang tua dan guru adalah subyek dalam mendidik anak, maka bisa dipastikan baik buruk anak tergantung dari pendidikan orang tua. Problematika pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Waladi* ini adalah pembahasan mengenai krisis moral anak.

Faktor krisis moral yaitu tentang perilaku anak sehari-hari yang telah menyimpang dari norma agama dan sosial, misal tidak sopan kepada orang yang lebih tua, tidak mentaati tata tertib sekolah, merokok, tawuran antar sekolah, minum minuman keras dan lain sebagainya.

Dalam Kitab Tarbiyatul Waladi, Ahmad Yasin Asymuni menuliskan faktor-faktor penyebab penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak antara lain:

- a. Sebab Kemiskinan
- b. Pertikaian Orang Tua
- c. Perceraian Dan Kemiskinan
- d. Teman Dan Lingkungan Yang Buruk
- e. Perlakuan Buruk Orang Tua
- f. Orang Tua Yang Tidak Mau Mendidik

Sebab-sebab penyimpangan anak yang disajikan Ahmad Yasin Asymuni nampaknya masih relevan dengan masa kini, senada dengan beliau Muhammad Najib Salim dalam bukunya yang berjudul *Mengapa Remaja Cenderung Bermasalah?* juga memaparkan faktor-faktor penyimpangan anak, antara lain:<sup>49</sup> 1. Pertentangan dan persejisan orang tua, 2. Perceraian dan akibatnya, 3. Hubungan buruk orang tua dan anak, 4. Tiadanya peran orang tua dalam mendidik anak, 5. Sahabat yang buruk.

Segala penyakit ada obatnya, begitu juga dengan penyimpangan yang dilakukan oleh anak. Problem penyimpangan anak dan kerusakan moral remaja menjadi perhatian yang tidak pernah terhenti dari para orang tua, masyarakat dan pemerintah. Berbagai upaya diusahakan untuk menanggulangi dan memberantas perbuatan menyimpang anak. Akan tetapi, segala upaya yang telah dilakukan oleh orang tua, masyarakat dan pemerintah nampaknya belum membuahkan hasil yang diharapkan (Muhammad Tholib: 2003).<sup>50</sup>

Mengenai sebab penyimpangan anak yang dipaparkan oleh Ahmad Yasin Asymuni, peneliti memberikan pandangan mengenai solusi problematika penyimpangan anak yang di lihat dari kaca mata pendidikan islam kontemporer.

<sup>49</sup> Muhammad Najib Salim, *Mengapa Remaja Cenderung Bermasalah?*, Inspirasi, Jogjakarta, 2006, Hlm 215.

<sup>50</sup> Muhammad Tholib, *20 Problematika Remaja Dalam Beragama*, Menara Kudus Jogja, 2003, Hlm 10.

Pendidikan Islam Kontemporer adalah Sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islami bersumber pada Al-Qur'an, Al-sunnah dan hasil ijtihad pakar pendidikan Islam yang berorientasi kekinian selaras dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern.<sup>51</sup>

Karena pendidikan adalah sesuatu yang masih umum, maka peneliti memfokuskan pendidikan islam kontemporer tentang pendidikan anak remaja dan yang meliputinya.

Mengenai problematika pendidikan anak menurut Ahmad Yasin Asymuni dalam kitab *Tarbiyatul Waladi* yang telah dipapar sebelumnya, Muhammad Zuhaili menawarkan solusi cara mengatasi perbuatan menyimpang anak. Yaitu: penyimpangan anak dapat di atasi dengan keterlibatan tiga pihak utama, 1) keluarga dan rumah, 2) sekolah dan pendidikan, 3) masyarakat dan lingkungan. Dimana masing-masing pihak saling bertanggung jawab mengontrol dan mengawasi perbuatan anak agar tercipta lingkungan yang damai, harmonis dan aman.

Sudarsono dalam bukunya *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* memaparkan:<sup>52</sup>

a. Keadaan keluarga

Bagi umat islam, pembinaan anak di dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh dan membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan baik sesuai dengan ajaran islam. Cara ini akan lebih memudahkan bagi anak di dalam menerima maupun bagi orang tua dalam memberikan.

Cara mendidik anak dengan jalan memberikan contoh langsung sangat berat untuk dilakukan para orang tua yang dangkal imannya, akan tetapi sangat ringan dan mudah bagi orang tua yang benar benar beriman dan taat kepada allah.

b. Keadaan sekolah

<sup>51</sup> Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Refika Aditama, Bandung, 2009. Hlm 10

<sup>52</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Asdi Mahasatya, Jakarta, 2005, Hlm 19.

Sekolah sebagai ajang pendidikan kedua setelah keluarga. Bagi bangsa Indonesia masa remaja merupakan masa pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah terutama pada masa-masa permulaan. Selama dalam proses pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi antar sesama anak remaja dan antar remaja dengan pendidik. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya tidak hanya memiliki aspek sosiologis positif. Maka dari itu, sekolah harus bisa menciptakan lingkungan pendidikan yang menunjang tujuan pembelajaran sehingga tercapai visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan.<sup>53</sup>

c. Keadaan masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak remaja di mana mereka hidup berkelompok. Pada dasarnya, penyimpangan yang dilakukan oleh anak remaja juga menjadi tanggung jawab semua anggota kelompok di dalam masyarakat. Hal ini mengandung arti bahwa penanggulangannya membutuhkan peran aktif masing-masing individu di dalam masyarakat.

---

<sup>53</sup> *Ibid*, Hlm 24.